

**PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, *SALES GROWTH*, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI SUBSEKTOR *FOOD AND
BEVERAGE* TAHUN 2018-2021)**

Amara Delia

Universitas Bangka Belitung
amaradelia246@gmail.com

Suhaidar

Universitas Bangka Belitung
Suhaidar2@gmail.com

Wenni Anggita

Universitas Bangka Belitung
enghietha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the Effect of Operating Capacity, Sales Growth, and Leverage on Financial Distress in food and beverage sub-sector manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The number of samples used in this study were 120 companies in the food and beverage subsector which were calculated using a purposive sampling technique. The type of data used is secondary data. The results of the study show that Operating Capacity and Sales Growth have a negative and significant effect on Financial Distress in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector in 2018-2021. Meanwhile, Leverage has a positive and significant effect on Financial Distress in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector in 2018-2021.

Keywords: Financial Distress, Operating Capacity, Sales Growth, Leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 perusahaan subsektor *food and beverage* yang dihitung dengan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* tahun 2018-2021. Sementara itu, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* tahun 2018-2021.

Kata kunci: Kesulitan Keuangan, Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Leverage.

PENDAHULUAN

Tujuan dasar dibentuknya suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal (Pradana, 2020). Menurut Manihuruk dan Darmawan (2021) pertumbuhan perusahaan setiap tahun terus meningkat seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dihadapkan persaingan antar kompetitor yang semakin ketat. Manajemen perusahaan telah membuat strategi dalam penyesuaian operasi perusahaan, akan tetapi tidak semua berjalan dengan lancar yang disebabkan oleh adanya risiko-risiko yang tidak terduga sehingga perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dan menuju pada kondisi kebangkrutan. Sering kali perusahaan yang sudah beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama terpaksa dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan. Pandemi COVID-19 yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir juga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Seperti dilansir Kompas pada 28 April 2021, beberapa kebijakan yang dibuat pemerintah di masa pandemi disebut berdampak pada sektor ekonomi. Menurunnya pendapatan dan penjualan perusahaan memaksa sebagian pekerja di-PHK.

Menurut Annabila dan Rasyid (2022) kondisi keuangan yang stabil dibutuhkan untuk kelancaran operasional dan pengembangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami kerugian yang berakibat fatal pada kondisi keuangan. Dalam hal ini, perusahaan dikatakan dalam kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan laba yang diterima perusahaan pada saat pandemi semakin berkurang. Pada kondisi tersebut, perusahaan dikatakan dalam kondisi kesulitan keuangan. Menurut Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) salah satu indikator untuk melihat suatu perusahaan terindikasi dalam kondisi kebangkrutan yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Berdasarkan PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2015) menyatakan bahwa pelaporan keuangan adalah suatu sajian yang tersusun atas posisi keuangan dan kinerja keuangan pada saat mengambil keputusan dan memahami keadaan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan memuat data-data keuangan yang perlu dievaluasi agar lebih bermanfaat bagi pengambil keputusan sehingga baik dalam pengambilan keputusan jika dilakukan secara tepat.

Hermawan dan Fajrina (2017) *financial distress* merupakan bagian awal perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Kebangkrutan

adalah proses hukum dimana perusahaan tidak dapat membayar tagihannya. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Perusahaan yang mengalami financial distress dilihat dari nilai *Interest Coverage Ratio* (ICR), ekuitas negatif, *debt service coverage ratio* dan *earning per share* negatif (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020).

Sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2021 terdapat 24 perusahaan yang mengalami *delisting* dengan alasan masalah administrasi, kinerja keuangan buruk, berubah status tidak publik dan bangkrut. Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap laporan laba rugi dan total aset perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*, terdapat sebanyak tiga perusahaan yang mengalami kerugian selama enam tahun berturut-turut. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT. Budi Pati dan Pemanis Tbk (BUDI) dan PT. Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) melihat situasi tersebut bisa meningkatkan potensi pendapatan sektor riil (www.idx.co.id).

Fitri dan Syamwil (2020) melakukan penelitian terhadap *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) karena bisa menjelaskan apakah suatu perusahaan bisa menunaikan bunga pinjaman dengan keuntungan dana yang diperoleh. Dimana nilai $ICR < 1$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* dan nilai $ICR > 1,5$ menunjukkan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dengan menguji nilai ICR dengan 51 perusahaan subsektor *food and beverage* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kondisi dalam kondisi *financial distress* yakni sebanyak 40% atau 21 perusahaan dan yang tidak dalam kondisi *financial distress* yaitu sebanyak 58% atau 36 perusahaan. Hal ini menunjukkan hampir setengah dari perusahaan ini mengalami kesulitan dalam membayar beban bunga dengan laba usaha yang diperoleh.

Menurut Hermawan dan Fajrina (2017) Kondisi *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Terdapat tiga manfaat informasi kondisi *financial distress* yaitu dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau pengambil alihan perusahaan agar perusahaan lebih mampu membayar hutangnya serta mengelola keuangan dengan baik dan memberikan peringatan awal indikasi terjadinya kebangkrutan (Fitri and Syamwil, 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut (bps.go.id), perusahaan manufaktur memberikan kontribusi yang signifikan dan sangat terlihat dibandingkan dengan industri lainnya. Industri manufaktur

merupakan salah satu industri yang sangat penting bagi negara Indonesia karena berperan penting dalam percepatan pembangunan dan pemerataan perekonomian nasional. Pada penelitian ini objek yang dipilih yaitu subsektor *food and beverage* karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam mensejahterakan masyarakat, sehingga hasil produksi menjadi produk yang dibutuhkan dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Subsektor industri *food and beverage* merupakan salah satu subsektor yang diprioritaskan pemerintah untuk mengembangkan industri dan mendorong perekonomian nasional.

Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* mengacu pada penelitian Fitri dan Syamwil (2020) yang melakukan pendekatan dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dimana merupakan perbandingan antara laba sebelum usaha dan pajak dibagi dengan beban bunga. ICR digunakan untuk menggambarkan seberapa banyak perusahaan dapat membayar tagihan beban bunga pinjaman dan beban lainnya. Dengan kriteria ICR yaitu, jika nilai ICR kurang dari 1, maka dianggap mengalami *kondisi financial distress* dan jika nilai ICR lebih dari 1,5 maka dianggap tidak mengalami *kondisi financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wani (2022) mengenai pengaruh *profitabilitas*, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *profitabilitas*, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*. *Debt Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan total aset. *Leverage* yang tinggi dan tidak diimbangi dengan aset yang dimiliki akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Kebangkrutan suatu perusahaan terjadi disebabkan jumlah hutang semakin besar sehingga semakin tinggi juga *financial distress* pada perusahaan (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020).

TELAAH LITERATUR

Teori *Signaling*

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa teori sinyal merupakan perusahaan yang memberikan sinyal kepada pengguna laporan

keuangan, sinyal tersebut dapat berupa kinerja manajemen selama implementasi kebijakan pemilik. Informasi yang diterima oleh investor dan diberikan oleh perusahaan ditafsirkan dan dianalisis dahulu apakah informasi tersebut merupakan menganalisis informasi sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Muktisari, 2022).

Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2015) menyatakan pelaporan keuangan adalah suatu sajian yang tersusun atas posisi keuangan dan kinerja keuangan. Menurut Darmawan (2020) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan.

Financial Distress

Menurut Hermawan dan Fajrina (2017) *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* juga merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan dilanjutkan dengan adanya keraguan bahwa perusahaan tersebut dapat *going concern*. Pada penelitian ini pengukuran *financial distress* mengacu kepada penelitan Fitri dan Syamwil (2020) yang melakukan pendekatan dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dimana merupakan perbandingan antara laba sebelum usaha dan pajak dengan beban bunga.

Operating Capacity

Novyarni dan Dewi (2020) melakukan penelitian terhadap *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) karena dapat menggambarkan keberhasilan penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Operating capacity* digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga dapat menunjukkan kemampuan aset yang dapat menciptakan penjualan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sales Growth

Menurut Novyarni dan Dewi (2020) pertumbuhan penjualan atau *sales growth* rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam peningkatan pertumbuhannya dari tahun ke

tahun. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang bersifat positif menunjukkan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, sedangkan sebaliknya pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat menunjukkan terjadinya *financial distress*.

Leverage

Menurut Novyarni dan Dewi (2020) *leverage* memperlihatkan perbandingan aset yang dimiliki perusahaan dengan besarnya hutang yang dimanfaatkan untuk mendanai operasional perusahaan. *Leverage* merupakan alat perhitungan untuk menakar porsi hutang yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendanai aktiva. *Leverage* dapat diproksikan dengan menggunakan *Debt Asset Ratio* (DAR).

Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Fitri dan Syamwil (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *operating capacity*, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014- 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan penelitian ini, tidak ada hasil yang konsisten mengenai pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*. Untuk membuktikannya, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H_{a1}: *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Ramadhani dan Nisa (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan, secara parsial *operating capacity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* secara simultan *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, maka hipotesis kedua pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_{a2} : *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Jenny dan Wijayanti (2018) pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap probabilitas *financial distress*. Melihat penelitian tersebut, membuktikan bahwa belum ada hasil yang konsisten mengenai adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_{a3} : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *operating capacity*, *sales growth* dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan kriteria tertentu. Dari banyaknya 51 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020, jumlah sampel yang memenuhi kriteria tersebut yakni sebanyak 30 perusahaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama dilakukan uji model estimasi yang terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). selanjutnya dilakukan Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel yang terdiri dari uji *chow*, uji *hausman*, dan uji LM (*Breusch-Pagan Random Effect*). Setelah itu dilakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Terakhir dilakukan Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), dan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah menggunakan informasi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor *food and beverage* dan situs resmi setiap perusahaan. Penelitian ini mengenai pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis data panel. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menggambarkan tentang pengaruh *operating capacity*, *sales growth* dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* tahun 2018-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 (seratus dua puluh) sampel perusahaan.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.466667	1.035713	0.060753	0.602577
Median	0.000000	0.965803	0.073265	0.433772
Maximum	1.000000	3.157465	2.472852	8.796980
Minimum	0.000000	0.000000	-1.000000	0.065126
Std. Dev.	0.500979	0.579062	0.327327	1.095597
Skewness	0.133631	0.804780	2.875318	6.452151
Kurtosis	1.017857	4.542178	27.05446	46.43094
Jarque-Bera	20.00159	24.84499	3058.434	10263.84
Probability	0.000045	0.000004	0.000000	0.000000
Sum	56.00000	124.2855	7.290321	72.30922
Sum Sq. Dev.	29.86667	39.90225	12.75001	142.8396
Observations	120	120	120	120

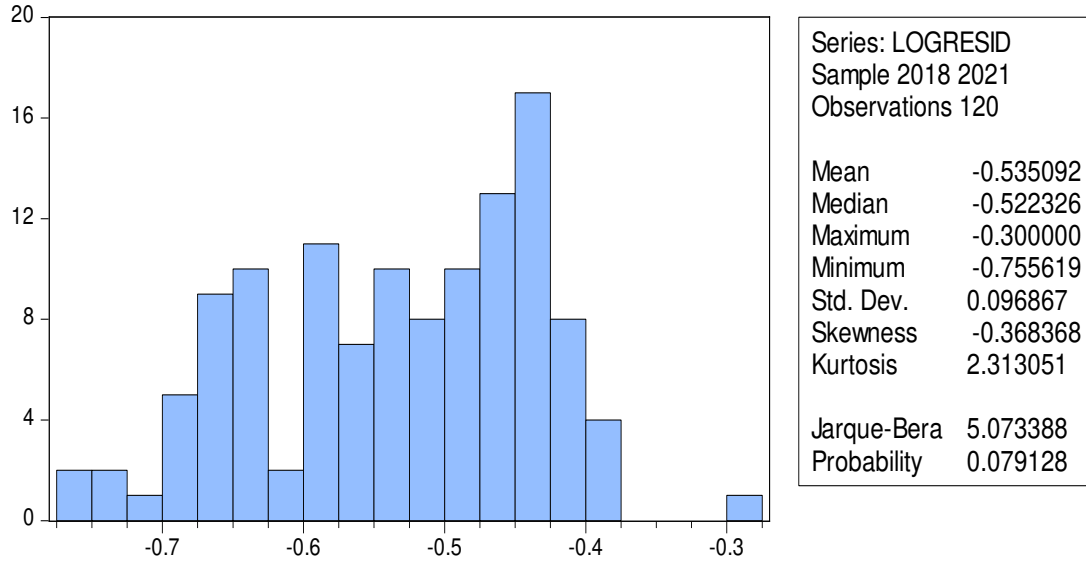
Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Financial Distress memiliki nilai rata-rata sebesar 0.466667 dan standar deviasi sebesar 0.500979. Nilai maksimum *financial distress* sebesar 1.000000 dan nilai minimum sebesar 0.000000. Selanjutnya, *operating capacity* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,035713 dan standar deviasi sebesar 0.579062. Nilai minimum *operating capacity* sebesar 0,0000 yang berasal dari PT Magna Investama Mandiri (MGNA) tahun 2020-2021 dan Nilai maksimum sebesar 3.157465 yang berasal dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2021. Berikutnya, *sales growth* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.060753 dan standar deviasi dari sebesar 0.327327. Nilai minimum *sales growth* sebesar -1.000000 yang berasal dari PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 2.472852 yang berasal dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2020-2021. *Leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.602577 dan standar deviasi sebesar 1.095597. Nilai maksimum *leverage* sebesar 8.796980 yang berasal dari PT Magna Investama Mandiri Tbk

(MGNA) tahun 2019-2020 dan nilai minimum dari sebesar 0.065126 yang berasal dari PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) tahun 2021.

Uji Asumsi Klasik

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1 (<i>Operating Capacity</i>)	1	0.250486	-0.244790
X2 (<i>Sales Growth</i>)	0.250486	1	-0.256521
X3 (<i>Leverage</i>)	-0.2447904	0.2565216	1

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 22/02/23 Time: 10:08
 Sample: 1 120
 Included observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.517265	0.012939	39.97763	0.6060
X1	-0.000812	0.010428	-0.077891	0.9380
X2	0.002793	0.018576	0.150358	0.8807
X3	-0.054133	0.005457	-9.920356	0.1767

R-squared	0.479091	Mean dependent var	0.483967
Adjusted R-squared	0.465620	S.D. dependent var	0.085959
S.E. of regression	0.062837	Akaike info criterion	-2.663770
Sum squared resid	0.458029	Schwarz criterion	-2.570854
Log likelihood	163.8262	Hannan-Quinn criter.	-2.626037
F-statistic	35.56262	Durbin-Watson stat	1.566979

Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel

Variabel Dependen: Y
 Method: Panel EGLS
 Tanggal: 21/02/23 Waktu: 23:57
 Sampel: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 30
 Total panel (*balanced*) observations: 120
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.417632	0.041484	4.260889	0.0000
X1	-0.043754	0.086313	-0.765768	0.0454
X2	-0.032125	0.136536	-0.835286	0.0244
X3	0.045428	0.026262	0.981989	0.2281

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.207810	0.1786
Idiosyncratic random		0.445619	0.8214

Weighted Statistics			
R-Squared	0.530047	Mean Dependent Var	0.341270
Adjusted R-Squared	0.615006	S.D. Dependent Var	0.450150
S.E. Of Regression	0.451341	Sum Squared Resid	2.063016
F-Statistic	23.09117	Durbin-Watson Stat	1.880717
Prob(F-Statistic)	0.000079		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.526064	Mean dependent var	0.006667
Sum squared resid	29.04028	Durbin-Watson stat	1.130345

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel di atas, model persamaan regresi yang dikembangkan didalam penelitian

$$\text{LOG (Financial Distress)} = 0,517632 - 0,73754 \text{ OPEC} - 0,032125 \text{ SG} + 0,045428 \text{ LVG} + \varepsilon$$

ini adalah sebagai berikut:

Hasil dan Pembahasan

***Operating capacity* Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dikatakan bahwa H_{a1} diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Rasio *operating capacity* ini mengukur tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. *Operating capacity* merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat *operating capacity* yang rendah hal ini menunjukkan perusahaan tidak menghasilkan penjualan yang cukup dibandingkan aset perusahaan. *Operating capacity* dianggap telah efektif apabila volume penjualan yang tinggi juga berdampak pada total aset yang dimiliki dan memberikan hasil yang menguntungkan perusahaan, ini berarti perusahaan yang memiliki total aset yang besar juga menjadi kepercayaan sebagai investor untuk menanamkan modalnya.

Hal yang menyebabkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel *operating capacity* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada subsektor *food and beverage* tidak menghasilkan penjualan yang cukup dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai *operating capacity* yang rendah menunjukkan perusahaan yang dimiliki perusahaan bernilai kecil dibandingkan dengan aset perusahaan bernilai tinggi sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Penggunaan aset yang kurang efektif dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena tidak mampu menghasilkan penjualan yang cukup, namun perusahaan yang memiliki nilai *operating capacity* yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan tersebut efektif dalam penggunaan asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan dan perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan selaku *agent* telah mengupayakan sebaik mungkin dalam mengelola aset yang ada untuk meningkatkan angka penjualan. Pihak *principal* dalam hal ini yaitu investor lebih tertarik untuk melihat perusahaan dengan nilai aset perusahaan yang mampu untuk meningkatkan penjualan. Dalam hal ini pihak manajemen dituntut untuk dapat mengelola seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai penjualan yang didapat oleh perusahaan dengan harapan nilai penjualan mengalami peningkatan dari tahun yang sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori ini sejalan dengan hasil olah data yang dilakukan, dimana *operating*

capacity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari et al, (2021) yang menyatakan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

***Sales Growth* Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dikatakan bahwa H_{a1} diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Rasio *sales growth* ini mengukur tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. *Sales growth* merupakan rasio yang dihitung dengan melihat total penjualan tahun ini dikurangi total penjualan tahun lalu dan dibagi dengan penjualan tahun lalu. *Sales growth* dapat menjadi ukuran dari keberhasilan investasi yang terjadi pada periode lalu, sehingga dapat dijadikan prediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Sales growth* dapat mempengaruhi keuntungan yang dimiliki perusahaan di masa yang akan datang. *Sales growth* yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur karena *sales growth* perusahaan yang tinggi maka akan mempengaruhi aset dan laba perusahaan, sehingga investor dan kreditur tertarik untuk memberikan investasi dan kredit kepada perusahaan.

Hal yang menyebabkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel *sales growth* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada subsektor *food and beverage* terdapat penjualan yang tinggi dimana dapat menurunkan risiko *financial distress*. Hal ini kemungkinan terjadi karena penjualan yang meningkat disertai dengan peningkatan laba, sehingga beban operasional perusahaan dapat disembunyikan dengan baik, apabila laba perusahaan tinggi dapat mengurangi penggunaan hutang sebagai pembiayaan operasional. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zulaecha dan Mulvitasari (2018) *sales growth* mencerminkan persentase kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin baik karena perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi pemasaran dan

penjualan produk. Jika semakin rendah pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar pula kemungkinan *financial distress*.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan selaku *agent* telah mengupayakan sebaik mungkin dalam meningkatkan angka penjualan dari tahun yang sebelumnya. Pihak *principal* dalam hal ini yaitu investor lebih tertarik untuk melihat perusahaan dengan nilai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa teori ini sejalan dengan hasil olah data yang dilakukan, dimana *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan pada hasil penelitian Sutra dan Mais (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan yang diprosikan dengan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

***Leverage* Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dikatakan bahwa H_{a3} ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Rasio *leverage* ini mengukur penggunaan hutang dalam membiayai operasional perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang yang didapatkan dari kreditur. Besarnya jumlah pinjaman perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat suku bunga yang diminta oleh kreditur. Hal tersebut yang menunjukkan sinyal untuk kreditur, karena besarnya utang perusahaan dapat memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutang perusahaan saat jatuh tempo. Selain dapat menjadi sinyal untuk kreditur, perusahaan yang memungkinkan tidak mampu melunasi utang-utangnya juga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* jika tidak dilakukan penanganan secara cepat. *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hal yang menyebabkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel *leverage* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada subsektor *food and beverage* terdapat penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan yang

terlalu tinggi dapat menurunkan penerimaan laba. Karena tingkat hutang yang tinggi dapat menambah beban bunga yang dibayarkan, sehingga risiko terjadinya *financial distress* akan meningkat. Oleh karena itu, disarankan perusahaan untuk memilih struktur modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan biaya yang rendah.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan selaku *agent* mengupayakan sebaik mungkin dalam mengelola hutang yang ada untuk memperoleh keuntungan dengan berinvestasi pada perusahaan lain. Pihak *principal* dalam hal ini yaitu investor lebih tertarik untuk melihat perusahaan dengan nilai hutang perusahaan yang mampu untuk menambah pendapatan perusahaan yang telah dikonversi menjadi aset. Hal ini menunjukkan bahwa teori ini sejalan dengan hasil olah data yang dilakukan, dimana *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang menyatakan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt Asset Ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu pada penelitian Pradana (2020) juga memperlihatkan hasil *leverage* yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2018-2021. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *Operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, (2) *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menunjukkan semakin rendah nilai *sales growth* yang diperoleh perusahaan akan membuat perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* dan (3) *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, *Operating capacity*, *sales growth* dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada

perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dari website tanpa nama penulis

PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan. Available at: Diakses dari [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/\[Draf\] Amendemen PSAK 1.pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/[Draf] Amendemen PSAK 1.pdf).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penyajian Laporan Keuangan. (2021) PSAK No 1 Revisi 2021. Diakses dari <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak>

Jurnal online

Annabila N. Dan Rasyid R. (2022). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Arus Kas Operasi, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. Iv(3), 1264–1272

Darmawan. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan.

Yogyakarta: Uny Press.

Fitri, R. A. dan Syamwil (2020) Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) Rahmadona^{*,} EcoGen, 3.

Ghozali, I. (2018) Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program Eviews 9.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hermawan, A. (2009). Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Gramedia Hermawan, A., & Fajrina, A. N. (2017). *Financial Distress* dan Harga Saham.

Edisi Kedua. Cetakan ke-1. Bandung:Pasudan

Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976) „*Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*’, *Journal of Financial Economics* 3, 72(10), pp. 1671–1696. doi: 10.1177/0018726718812602.

Kurniasanti, A. dan Musdholifah, M. (2018) „Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya 2018 Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan), *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), pp. 197–212. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23907>.

Mahaningrum, A. A. I. A. dan Merkusiwati, N. K. L. A. (2020) „Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress*’, *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), p. 1969. doi: 10.24843/eja.2020.v30.i08.p06.

Novyarni, N., & Dewi, M. (2020). Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan. Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi ..., 1177(2019), 12–22.

Pradana, R. S. (2020) „Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018“, *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), pp. 36–45. doi: 10.31289/jab.v6i1.2825.

- Ramadhani, A. L., & Nisa, Khairunnisa. (2019). Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jrka*, 5(1), 75–82.
- Ratnasari, Hardiyanto, A. T. dan Lestari, R. M. E. (2021) „Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017“, Universitas Pakuan, pp. 1–12.
- Santosa, P. I. (2021). Metodologi Penelitian. Universitas Terbuka.
- Sari, A. N. dan Hartono, U. (2020) Faktor-Faktor Internal Yang Memengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019, *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146
- Spence, Michael. (1973) “Job Market Signaling”. *The Quarterly Journal of Economics*, 87,(3) (Aug., 1973), pp. 355-374. The MIT Press.)
- Sudrajat, M. A. dan Wijayanti, E. (2019) „ Analisis Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) Dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski Dan Grover“, *INVENTORY : Jurnal Akuntansi*, 3.
- Sugiyono (2019) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta. doi: 10.21744/irjmis.v7n1.830.
- Sutra, F. M. dan Mais, R. G. (2019) „Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 Fitria“, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16.
- Wani Azzahra (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*. 1–109. „ *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), Hal. 100–109. Doi: 10.20961/Jab.V17i2.226.
- Zulaecha, H. E. dan Mulvitasari, A. (2018) „Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *financial Distress*“, *JMB : Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), pp. 16–23. doi: 10.31000/jmb.v8i1.1573.